



## Evaluasi Kegiatan Pekarangan Pangan Lestari (P2L) di Perkotaan (Studi Kasus pada KWT Mekar Mandiri Kota Dumai dan Bijeh Ban Keumang Kota Banda Aceh)

Fara Shaliza<sup>1\*</sup>, Henny Sulistyorini<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Program Studi Ilmu Administrasi Negara, Sekolah Tinggi Ilmu Administrasi (STIA) Lancang Kuning Dumai, Dumai, Indonesia

<sup>2</sup>Direktorat Jenderal Perkebunan, Kementerian Pertanian RI, Jakarta, Indonesia

### ARTIKEL INFO

Sejarah artikel  
Diterima 12/05/2023  
Diterima dalam bentuk revisi 17/11/2023  
Diterima dan disetujui 29/12/2023  
Tersedia online 06/02/2024  
Terbit 21/06/2024

Kata kunci  
Evaluasi  
Model *logic*  
P2L

### ABSTRAK

Kegiatan P2L merupakan salah satu upaya meningkatkan ketahanan pangan melalui penyediaan pangan keluarga dengan memanfaatkan pekarangan, lahan kosong, dan lahan tidur yang tidak produktif. Keberlanjutan merupakan aspek penting dalam pelaksanaan kegiatan. Oleh karena itu perlu dievaluasi dampak kegiatan P2L, faktor yang berpengaruh terhadap keberlanjutan kegiatan serta permasalahan yang dihadapi. Penelitian ini bertujuan mengevaluasi dampak kegiatan P2L, faktor penentu keberhasilan kegiatan, dan permasalahan yang dihadapi. Evaluasi dampak kegiatan dilakukan menggunakan model *logic*. Metode yang digunakan ialah survei, pengumpulan data dilakukan dengan kuesioner dan wawancara mendalam (*in-depth interview*). Penelitian ini dilaksanakan pada April-Juni 2022. Temuan hasil penelitian antara lain: pertama, kegiatan P2L pada KWT Mekar Mandiri dan Bijeh Ban Keumang berdampak positif terhadap kondisi sosial, ekonomi, dan lingkungan. Dampak ekonomi berupa penghematan pengeluaran untuk alokasi belanja sayur-mayur sehingga dana untuk membeli sayur bisa dialokasikan untuk keperluan lain. Dampak sosial yakni adanya perubahan budaya petani di perkotaan yang pada mulanya tidak memiliki kemampuan menanam sayuran menjadi mampu menanam. Dampak lingkungan adalah udara yang lebih segar, resapan air lebih banyak, dan pemandangan yang lebih indah. Kedua, faktor penentu keberhasilan kegiatan P2L yaitu adanya perencanaan yang baik, intensitas penyuluhan, kolaborasi dengan modal sosial, dan dukungan faktor eksternal. Permasalahan yang dihadapi dalam kegiatan P2L antara lain kondisi cuaca kemarau sehingga banyak tanaman yang mati dan sayuran organik dijual dengan harga yang sama dengan sayuran non organik. Dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa kegiatan P2L memiliki tingkat keberlanjutan tinggi karena berdampak positif dan terdapat tingkat partisipasi yang tinggi dari anggota KWT dan masyarakat.

© 2024 Politeknik Pembangunan Pertanian Manokwari



### ABSTRACT

*P2L activities are one of the efforts to improve food security through providing family food by utilizing yards, vacant land, and unproductive sleeping land. Sustainability is an important aspect in the implementation of activities. Therefore, it is necessary to evaluate the impact of P2L activities, factors that affect the sustainability of activities and the problems faced. This study aims to evaluate the impact of P2L activities, the determinants of success of activities, and the problems faced. Evaluation of the impact of activities is carried out using logic models. The method used is a survey, data collection is carried out by questionnaires and in-depth interviews. This research was conducted in April-June 2022. The findings of the research include: First, P2L activities at KWT Mekar Mandiri and Bijeh Ban Keumang have a positive impact on social, economic, and environmental conditions. The economic impact is in the form of saving expenditure for the allocation of vegetable spending so that funds*

*to buy vegetables can be allocated for other purposes. The social impact is a change in the culture of farmers in urban areas who initially did not have the ability to grow vegetables to be able to grow. The environmental impact is fresher air, more water catchment, and more beautiful scenery. Second, the determining factors for the success of P2L activities are good planning, extension intensity, collaboration with social capital, and support from external factors. Problems faced in P2L activities include dry weather conditions so that many plants die and organic vegetables are sold at the same price as non-organic vegetables. From this research, it can be concluded that P2L activities have a high level of sustainability because they have a positive impact and there is a high level of participation from KWT members and the community.*

### PENDAHULUAN

Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2012 tentang Pangan menyatakan bahwa ketersediaan pangan dapat dilakukan dengan mempertahankan dan mengembangkan lahan produktif serta membangun kawasan sentra produksi pangan. Tujuan tersebut dicapai salah satunya melalui kegiatan Pekarangan Pangan Lestari (P2L) yang dilaksanakan oleh Kementerian Pertanian. Kegiatan P2L merupakan transformasi dari program Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL) yang bertujuan mempercepat penganekaragaman pangan dan memperkuat ketahanan pangan masyarakat (Badan Ketahanan Pangan, 2018).

Kegiatan P2L dilaksanakan untuk memenuhi kebutuhan pangan keluarga terutama sayuran, protein, dan obat dengan memanfaatkan lahan pekarangan, lahan tidur, dan lahan kosong tidak produktif sebagai sumber pangan untuk memenuhi kebutuhan pangan dan gizi keluarga, serta berorientasi

pasar untuk meningkatkan pendapatan rumah tangga (Badan Ketahanan Pangan, 2020). Pemberdayaan kelompok masyarakat melalui kegiatan P2L dilaksanakan melalui empat sub kegiatan yaitu sarana pembibitan, pengembangan demplot, pertanaman, dan penanganan pasca panen. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2012 tentang Pangan, kawasan perkotaan merupakan daerah potensial untuk pelaksanaan kegiatan P2L. Keberadaan pekarangan rumah pada masyarakat perkotaan yang padat penduduk merupakan potensi lahan dalam penyediaan kebutuhan pangan keluarga. Pekarangan yang selama ini digunakan untuk memarkir kendaraan ataupun area bermain dapat dioptimalkan fungsinya sebagai sumber pangan keluarga.

Berdasarkan beberapa penelitian yang telah dilakukan terhadap dampak kegiatan P2L diperoleh informasi bahwa kegiatan tersebut memiliki berbagai manfaat. Kegiatan P2L di Kabupaten Tulang Bawang Barat berdampak pada pemenuhan pangan dan gizi keluarga, pengurangan pengeluaran konsumsi pangan,

sayuran, umbi-umbian sumber protein, meningkatnya produksi sayuran, dan berkontribusi sebesar 35,6% terhadap pendapatan rumah tangga (Pujiana *et al.*, 2020). Sementara kegiatan P2L di Kecamatan Gondangrejo, Kabupaten Karanganyar, Provinsi Jawa Tengah memberikan dampak pada peningkatan pendapatan keluarga melalui penghematan pengeluaran belanja sayur. Secara sosial, kegiatan P2L berdampak pada perubahan perilaku menanam sayur dan munculnya dinamika kelompok. Pada aspek psikologis, kegiatan P2L telah mengubah sikap wanita tani untuk belajar budidaya sayuran (Saputri *et al.*, 2021).

Hasil penelitian Mahrunnisa (2019) menunjukkan bahwa lahan dan waktu luang anggota merupakan faktor yang menentukan optimalnya kegiatan P2L di Provinsi Aceh. Demikian pula hasil penelitian Sukanata *et al.* (2015) yang menemukan bahwa efektivitas program KRPL dipengaruhi secara nyata oleh motivasi, luas lahan, dan intensitas penyuluhan. Salah satu kelompok yang memiliki peran dalam meningkatkan kesejahteraan dan kemampuan bersaing kelompok ialah Kelompok Wanita Tani (Syahroni & Amanah, 2018).

Kelompok Wanita Tani (KWT) Mekar Mandiri Kota Dumai dan Bijeh Ban Keumang Kota Banda Aceh merupakan pelaksana kegiatan P2L tahun 2020. Sampai saat ini kegiatan P2L pada KWT tersebut masih dilaksanakan dan menunjukkan perkembangan yang baik, salah satunya ditandai dengan semakin berkembangnya produksi sayuran. Capaian pelaksanaan kegiatan P2L oleh kedua

KWT tersebut merupakan informasi penting yang menggambarkan keberlangsungan kegiatan serta menjadi dasar dalam perumusan kebijakan perbaikan kegiatan selanjutnya.

Berdasarkan latar belakang tersebut, kegiatan P2L di Kota Dumai dan Banda Aceh penting untuk dievaluasi dalam hal capaian kegiatan, faktor yang memengaruhi, dampak, dan keberlanjutan kegiatan tersebut. Oleh karena itu penelitian ini bertujuan mengevaluasi capaian kegiatan P2L, faktor penentu keberhasilan kegiatan, dampak, dan permasalahan yang dihadapi serta keberlanjutan kegiatan P2L.

## METODE

Penelitian ini dilaksanakan dengan pendekatan kuantitatif melalui survei yang dilengkapi dengan data kualitatif yang diperoleh dengan wawancara mendalam. Pengambilan data dilakukan dengan bantuan kuesioner. Responden penelitian yaitu KWT Mekar Mandiri di Kota Dumai dan Bijeh Ban Keumang di Kota Banda Aceh. Penelitian dilaksanakan pada April-Juni 2022. Populasi dan sampel penelitian adalah seluruh anggota KWT, yang ditentukan menggunakan teknik sampling jenuh, yang terdiri dari 30 orang anggota KWT Mekar Mandiri dan 25 orang anggota KWT Bijeh Ban Keumang. Sementara itu data kualitatif diperoleh dengan wawancara mendalam dengan pengelola kegiatan P2L yaitu penyuluh pendamping dan petugas dinas yang membidangi kegiatan P2L.

Data yang digunakan pada penelitian ini yaitu data primer dan sekunder. Data primer dikumpulkan dengan teknik kuesioner,

observasi, dan wawancara sebagai pendukung data kuantitatif (Bungin, 2015). Data sekunder dikumpulkan dengan metode studi dokumen dari buku, jurnal, dokumen resmi, dan laporan yang berhubungan dengan judul penelitian. Analisis terhadap capaian pelaksanaan kegiatan P2L dan faktor penentu keberhasilan dilakukan secara deskriptif. Metode deskriptif yaitu metode pemecahan masalah dengan menggambarkan keadaan subjek atau objek dalam penelitian yang dapat berupa orang, lembaga, masyarakat, dan lainnya di masa sekarang dan masa yang akan datang (Bungin, 2015).

Analisis terhadap dampak kegiatan P2L dilakukan dengan metode evaluasi *logic* penuh, dengan enam komponen yaitu (1) situasi, (2) *inputs*, (3) *outputs* (aktivitas dan partisipasi), (4) *outcomes*, (5) faktor eksternal, dan (6) asumsi-asumsi (University of Wisconsin, 2003). Evaluasi model *logic* telah digunakan pada berbagai bidang misalnya bidang sosial dan pendidikan. Garini *et al.* (2023) menggunakan evaluasi model *logic* untuk mengevaluasi program Keluarga Harapan di Desa Kadudampit, Kabupaten Sukabumi, Jawa

Barat. Pendekatan evaluasi model *logic* pada penelitian tersebut meliputi indikator *inputs*, *outputs*, dan *outcomes-impact*. Sementara Mulyani *et al.* (2022) menggunakan model evaluasi *logic* untuk mengevaluasi penerimaan peserta didik baru (PPDB) secara *online* di Kabupaten Dharmasraya, Sumatera Barat. Pada penelitiannya, komponen yang digunakan mencakup *input*, aktivitas, dan *output*.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Gambaran Umum dan Karakteristik Responden

KWT Mekar Mandiri dibentuk tahun 2012, dengan jumlah anggota 30 orang. Pengurus kelompok terdiri dari Ketua (Uzaihar), Sekretaris (Elita Desmawati), dan Bendahara (Nurmi Fairi Elida). Sekretariat KWT Mekar Mandiri beralamat di Jalan Gatot Subroto RT. 08 Kelurahan Mekar Sari Kecamatan Dumai Selatan Kota Dumai. Lahan kegiatan P2L seluas 600 m<sup>2</sup> dikelola anggota KWT secara gotong royong. Salah satu kegiatan KWT Mekar Mandiri dapat dilihat pada Gambar 1.



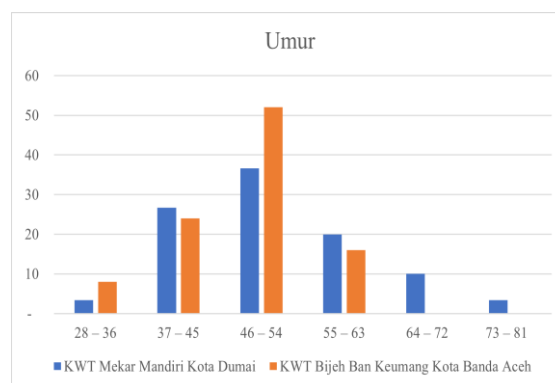
Gambar 1. Budidaya sayuran sistem hidroponik di KWT Mekar Mandiri

KWT Bijeh Ban Keumang berdiri pada tahun 2019, dengan jumlah anggota sebanyak 25 orang. Pengurus kelompok terdiri dari Ketua (Fatimah Hasan), Sekretaris (Suffiawati Mustafa), dan Bendahara (Rahmaniar). Alamat sekretariat berada di Dusun Lampoh Raya Kecamatan Ulee Kareng Kota Banda Aceh. Lahan yang digunakan untuk kegiatan P2L

seluas 500 m<sup>2</sup> dibagi menjadi 6 bedeng, yang dikelola oleh 2-3 orang per bedeng dengan jenis tanaman yang berbeda sesuai kesepakatan. Kegiatan KWT Bijeh Ban Keumang dapat dilihat pada Gambar 2. Sedangkan, kondisi umur anggota masing-masing KWT dapat dilihat pada Gambar 3.



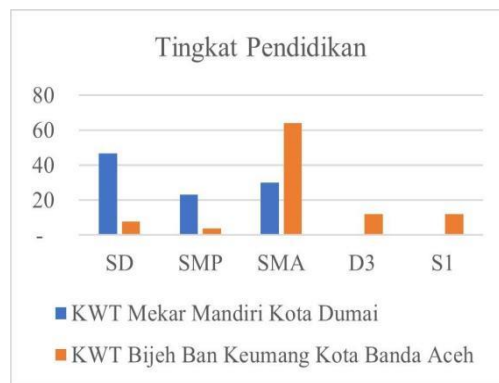
Gambar 2. Kegiatan persiapan lahan di KWT Bijeh Ban Keumang



Gambar 3. Karakteristik responden berdasarkan umur

Berdasarkan Gambar 3 diketahui bahwa anggota KWT paling banyak berada pada kelompok umur 46-54 tahun atau berada dalam kategori usia produktif. Namun di Kota Dumai, ditemukan anggota KWT yang berumur antara 73-81 tahun. Hal ini menunjukkan bahwa faktor umur tidak menjadi kendala untuk berpartisipasi pada kegiatan P2L.

Berdasarkan tingkat pendidikan, anggota KWT Mekar Mandiri paling banyak berada pada jenjang SD, sedangkan anggota KWT Bijeh Ban Keumang paling banyak berada pada jenjang pendidikan SMA. Bahkan ada yang mencapai pendidikan D3 dan S1. Kondisi tingkat pendidikan dapat dilihat pada Gambar 4.



Gambar 4. Karakteristik responden berdasarkan tingkat pendidikan

Seluruh anggota KWT Mekar Mandiri bekerja sebagai Ibu Rumah Tangga (IRT). Sedangkan pada KWT Bijeh Ban Keumang, pekerjaan anggota lebih bervariasi baik sebagai

IRT, ASN, Guru PAUD, Pensiunan, dan Pegawai Kantor Keucik. Jenis pekerjaan anggota KWT dapat dilihat pada Gambar 5.



Gambar 5. Karakteristik responden berdasarkan jenis pekerjaan

Selain umur, tingkat pendidikan, dan jenis pekerjaan, jumlah anggota keluarga juga

penting untuk diketahui, seperti yang dapat dilihat pada Gambar 6.



Gambar 6. Karakteristik responden berdasarkan jumlah anggota keluarga

Gambar 6 menunjukkan bahwa jumlah anggota keluarga pada kedua KWT sebagian besar berada pada rentang 2–7 orang, hanya beberapa yang memiliki lebih dari 7 anggota keluarga. Kondisi ini menunjukkan adanya peluang keterlibatan anggota keluarga yang cukup besar dalam kegiatan P2L baik suami maupun anak-anak dari wanita tani.

### Dampak Kegiatan P2L

Tujuan yang hendak dicapai pemerintah dalam pelaksanaan kegiatan P2L yaitu tercukupinya kebutuhan gizi keluarga melalui pemanfaatan lahan pekarangan, lahan kosong, dan lahan tidur. Penyelenggaraan kegiatan P2L diharapkan mampu memberikan dampak positif bagi keluarga. Dampak kegiatan P2L dianalisis dengan menggunakan model evaluasi *logic*. Penilaian kinerja atau evaluasi kinerja perlu dilaksanakan untuk meningkatkan capaian maupun keberlanjutan sebuah kegiatan atau program (Amanah, 2022). Mengacu pada kerangka evaluasi model *logic* penuh (University of Wisconsin, 2003), komponen model evaluasi *logic* pada kegiatan P2L yaitu:

#### Situasi

Pada aspek situasi, menggambarkan kontekstualisasi pelaksanaan kegiatan. Berdasarkan teori dan situasi empiris, kegiatan P2L bertujuan meningkatkan ketersediaan, aksesibilitas, pemanfaatan pangan dalam rangka mewujudkan ketahanan pangan rumah tangga, mendukung program pemerintah pada penanganan lokasi prioritas intervensi penurunan *stunting*, dan rentan rawan pangan serta pemantapan daerah tahan pangan. Pada konteks tersebut, dilakukan upaya peningkatan penyediaan pangan dan meningkatkan

kemampuan masyarakat mengakses kebutuhan pangan melalui pemanfaatan lahan pekarangan, lahan tidur, dan lahan kosong yang tidak produktif (Badan Ketahanan Pangan, 2020).

#### Input

*Input* adalah masukan yang digunakan dalam pelaksanaan kegiatan P2L. *Input* dalam hal ini mencakup sumber daya manusia, anggaran, alokasi waktu, teknologi, peralatan, materi, dan mitra kerja. Berdasarkan wawancara dengan pengelola kegiatan; ketersediaan input SDM (penyuluh), anggaran, benih, teknologi kebijakan, lahan, dan mitra/*stakeholders* cukup mendukung pelaksanaan kegiatan P2L baik di Kota Dumai maupun Banda Aceh.

Penyuluh pendamping kegiatan P2L di Kota Dumai dan Banda Aceh seluruhnya merupakan Aparatur Sipil Negara (ASN). Sumber dana P2L Kota Dumai berasal dari APBN, sedangkan di Kota Banda Aceh bersumber dari Anggaran Pendapatan dan Belanja Provinsi Aceh (APBA) dengan jumlah yang sama dengan APBN yaitu Rp. 60.000.000/KWT. Anggaran digunakan untuk pembelian saprotan, pembuatan sarana pembenihan, budidaya, pengemasan sederhana, dan pemasaran sayur. Regulasi tentang ketahanan pangan seperti Undang-Undang Pangan Nomor 18 tahun 2012 dan pedoman teknis pelaksanaan kegiatan P2L memperlancar kegiatan P2L. Mitra kerja dan *stakeholders* kegiatan P2L di Kota Dumai melibatkan PT. East West Seed Indonesia (PT. Panah Merah), sedangkan di Kota Banda Aceh melibatkan PKK dan kelompok pengajian. Komponen *input* dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. *Input* Kegiatan P2L KWT Mekar Mandiri dan Bijeh Ban Keumang

<i>Input</i>	Kategori	Kelompok Penerima Manfaat			
		Mekar Mandiri		Bijeh Ban Keumang	
		n	%	n	%
Teknologi Pembibitan dan Budidaya	Jelas	30	100	24	96
	Cukup Jelas	0	0	1	4
	Tidak Jelas	0	0	0	0
	Total	30	100	25	100
Teknologi Pasca panen	Jelas	17	56,67	24	96
	Cukup Jelas	13	43,33	1	4
	Tidak Jelas	0	0	0	0
	Total	30	100	25	100
Teknologi Pemasaran	Jelas	3	10	24	96
	Cukup Jelas	27	90	1	4
	Tidak Jelas	0	0	0	0
	Total	30	100	25	100
Ketersediaan Materi	Tersedia	30	100	24	96
	Cukup Tersedia	0	0	1	4
	Tidak Tersedia	0	0	0	0
	Total	30	100	25	100
Peralatan Kerja	Tersedia	30	100	25	100
	Cukup Tersedia	0	0	0	0
	Tidak Tersedia	0	0	0	0
	Total	30	100	25	100
Mitra Kerja	Ada	30	100	25	100
	Tidak Ada	0	0	0	0
	Total	30	100	25	100

Sumber: Data primer, 2022 diolah penulis

Peserta menilai ketersediaan pedoman kegiatan P2L dan materi penyuluhan saat kegiatan sosialisasi, pelaksanaan, dan pendampingan cukup tersedia. Sosialisasi kegiatan P2L dilaksanakan melalui pertemuan kelompok dengan materi tujuan dan teknis pelaksanaan P2L. Ketersediaan peralatan terdiri dari peralatan budidaya tanaman dan peralatan pasca panen sederhana berupa alat pengemasan.

**Output**

*Output* merupakan hasil yang langsung tampak dari pelaksanaan kegiatan dan dapat dibedakan menjadi dua. Pertama, *output* aktivitas merupakan langkah yang dilakukan

untuk mencapai keberhasilan program, yang terdiri dari komponen berikut.

**Pertemuan/Sosialisasi.** Sosialisasi dilaksanakan melalui pertemuan antara Dinas yang menangani kegiatan P2L tingkat kota dan penyuluh pendamping serta sosialisasi di tingkat KWT dengan materi latar belakang, tujuan, sasaran, target capaian kegiatan serta teknis pelaksanaan kegiatan P2L. Berdasarkan data yang diperoleh, 100% penerima manfaat kegiatan P2L memahami materi sosialisasi. Seluruh penerima kegiatan berkomitmen melaksanakan kegiatan dengan baik agar tujuan tercapai. Hal ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Patadungan (2019) bahwa



efektivitas sosialisasi program terjadi ketika materi sosialisasi kegiatan dimengerti oleh peserta 100%.

Tujuan sosialisasi yaitu untuk meningkatkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan penerima manfaat mengenai kegiatan P2L. [Mardikanto \(2007\)](#) menyatakan bahwa penyuluhan merupakan upaya perubahan pengetahuan, sikap, dan keterampilan petani dan keluarganya yang dilakukan dengan pendidikan orang dewasa agar dapat memperbaiki kondisi ekonomi, sosial, dan lingkungannya menjadi lebih baik. Selain intensitas penyuluhan, faktor yang berpengaruh dalam efektivitas kegiatan P2L di Kota Dumai dan Banda Aceh adalah adanya motivasi anggota. Partisipasi KWT tidak hanya ditandai oleh intensitas kehadiran namun juga tercermin dari antusiasme, sumbangan tenaga, dan ide pada kegiatan P2L.

**Persiapan Kegiatan.** Persiapan kegiatan dimulai dari persiapan lahan. Status lahan KWT Mekar Mandiri ialah pinjam pakai, dengan ketentuan tidak dipungut sewa selama lahan tersebut digunakan untuk kegiatan P2L. Pada KWT Bijeh Ban Keumang status lahan merupakan tanah gampong yang penggunaannya tidak terbatas selama kegiatan P2L masih berlangsung. Kegiatan P2L akan berhasil jika direncanakan dengan baik. Hal ini sebagaimana dinyatakan oleh [Aminah \(2003\)](#) bahwa sebuah kegiatan atau program akan dapat terlaksana dengan baik jika direncanakan dengan baik dan partisipatif.

**Pelaksanaan.** Sesuai Petunjuk Teknis P2L (2021) kegiatan P2L terdiri dari sarana pembibitan, pengembangan demplot,

pertanaman, dan penanganan pasca panen yang dilakukan pada lahan tidur, lahan kosong yang tidak produktif, dan/atau lahan di sekitar rumah/bangunan tempat tinggal/fasilitas publik, serta lingkungan lainnya dengan batas kepemilikan yang jelas telah dipenuhi oleh kedua KWT penerima kegiatan. Upaya pencapaian tujuan kegiatan telah dilakukan melalui pendekatan pengembangan pertanian berkelanjutan (*sustainable agriculture*), pemanfaatan sumber daya lokal (*local wisdom*), pemberdayaan masyarakat (*community engagement*), dan berorientasi pasar (*market oriented*). Selain itu kegiatan P2L menciptakan kerja sama antar peserta dan partisipasi keluarga dalam bentuk kontribusi tenaga dan motivasi pada tahap realisasi demplot, kebun bibit, dan pemanfaatan pekarangan.

**Pendampingan.** Pendampingan berupa kegiatan pertemuan rutin untuk membahas perkembangan pelaksanaan kegiatan yang dilaksanakan 3–4 kali setiap bulan dan pelatihan. Pendampingan intensif berperan dalam keberhasilan kegiatan P2L. Kondisi ini selaras dengan penelitian [Pataadungan \(2019\)](#) yang menemukan bahwa efektivitas program KRPL salah satunya ditentukan oleh pendampingan.

**Pelatihan (Training).** Pelatihan merupakan salah satu upaya untuk meningkatkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan bagi anggota KWT. Pada kegiatan P2L di Kota Dumai, pelatihan yang diberikan yaitu pelatihan hidroponik, pembuatan pupuk organik, pengolahan hasil sayuran dan buah, serta kursus tani data dan informasi. Selain pelatihan di dalam Kota Dumai, dilaksanakan

juga pelatihan di luar Kota Dumai yaitu Bimbingan Teknis Pemanfaatan Pekarangan di Kabupaten Pesisir Selatan, Provinsi Sumatera Barat. Pada kegiatan P2L di Kota Banda Aceh, pelatihan yang diberikan berupa pelatihan pembuatan pupuk kompos, pupuk organik cair, dan budidaya lele dalam ember.

Kedua, *output* partisipasi. Berdasarkan data yang diperoleh, 100% responden berpartisipasi dalam kegiatan P2L. Bentuk partisipasi anggota KWT yaitu hadir setiap hari pada kegiatan P2L baik tahap persiapan maupun pelaksanaan (kecuali hari Jumat untuk Kota Dumai dan Minggu untuk Kota Banda Aceh). Pada pelaksanaan kegiatan P2L, partisipasi ditandai dengan intensitas kehadiran dan kualitas berupa kontribusi tenaga dan gagasan dalam kegiatan P2L. Partisipasi anggota keluarga berupa membantu mempersiapkan lahan, motivasi, dan dukungan aktif dalam kegiatan P2L. Partisipasi masyarakat berupa fasilitasi lahan dan membeli hasil panen sayuran.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa 100% responden menyatakan bersedia berpartisipasi untuk keberlanjutan kegiatan P2L. Kondisi ini memperlihatkan adanya keberdayaan responden melalui kegiatan P2L. Pemberdayaan masyarakat hanya bisa terjadi apabila terdapat partisipasi dari kelompok sasaran karena tujuan pemberdayaan adalah perbaikan kelembagaan, perbaikan usaha, perbaikan pendapatan, perbaikan lingkungan, perbaikan kehidupan, dan perbaikan masyarakat (Mardikanto & Soebiato, 2015). Partisipasi dapat ditingkatkan melalui beberapa strategi seperti mengintensifkan kegiatan

penyuluhan, menyesuaikan materi, metode, dan media dengan keadaan petani serta memperkuat peran penyuluh sebagai fasilitator, komunikator, dan motivator (Liani *et al.*, 2018).

### **Outcome**

*Outcome* merupakan manfaat pelaksanaan kegiatan P2L. Dalam jangka pendek kegiatan P2L dapat memberikan manfaat sebagai berikut.

**Perubahan Pengetahuan, Sikap, dan Keterampilan.** Sebelum adanya kegiatan P2L, pekarangan dimanfaatkan sebagai lahan parkir, tempat bermain anak, dan bercocok tanam aneka bunga, buah, dan tanaman obat keluarga. Sebelum adanya sosialisasi kegiatan P2L, terdapat responden yang telah memiliki sedikit pengetahuan tentang pemanfaatan pekarangan untuk sumber pangan keluarga namun belum tertarik untuk mengimplementasikannya. Hal ini disebabkan karena tidak tersedianya peralatan dan bibit.

Setelah adanya kegiatan P2L, minat responden untuk memanfaatkan pekarangan sebagai sumber pangan keluarga meningkat karena melihat hasil kegiatan P2L di daerah lain yang diperlihatkan oleh penyuluh pendamping. Pandemi COVID-19 yang membatasi mobilitas warga mendukung kondisi tersebut. Setelah berminat, responden mengimplementasikan penanaman sayuran di pekarangan rumah masing-masing.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa penyuluhan memiliki peran penting dalam mengubah pengetahuan, sikap, dan keterampilan individu, keluarga dan masyarakat untuk menciptakan kondisi yang lebih baik. Hal ini senada dengan penelitian

yang dilakukan [Mahrunnisa \(2019\)](#) bahwa salah satu faktor efektivitas kegiatan P2L ialah intensitas penyuluhan. Perubahan pengetahuan,

sikap, dan keterampilan peserta dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Perubahan Pengetahuan, Sikap dan Keterampilan Penerima Manfaat

Kondisi	Perubahan Perilaku	Penerima Manfaat	
		Mekar Mandiri	Bijeh Ban Keumang
Sebelum Mengikuti P2L	Pengetahuan	Mengerti= 20% Kurang mengerti= 80%	Mengerti= 8% Kurang mengerti= 92%
	Sikap Keterampilan	100% kurang tertarik 100% tidak memiliki keterampilan budidaya sayuran	100% kurang tertarik 100% tidak memiliki keterampilan budidaya sayuran
Setelah Mengikuti P2L	Pengetahuan	100% mengerti	100% mengerti
	Sikap	100% tertarik	100% tertarik
	Keterampilan	100% memiliki keterampilan budidaya sayur	100% memiliki keterampilan budidaya sayur

Sumber: Data primer, 2022 diolah penulis

**Motivasi Mengikuti Kegiatan P2L.**

Motivasi diinterpretasikan dalam tingkah laku, berupa rangsangan, dorongan, atau pembangkit tenaga munculnya suatu tingkah laku tertentu ([Usmara, 2006](#)). Berdasarkan data yang diperoleh, responden memiliki motivasi yang cukup tinggi dalam mengikuti kegiatan. Motivasi responden mengikuti kegiatan P2L antara lain untuk menambah pengetahuan, menambah teman, dan meningkatkan pendapatan. Hal ini selaras dengan hasil penelitian [Dayat & Anwarudin \(2020\)](#) bahwa salah satu faktor yang menentukan partisipasi petani dalam kegiatan penyuluhan pertanian adalah motivasi. Semakin tinggi motivasi seorang petani maka semakin meningkat partisipasi dalam kegiatan penyuluhan pertanian.

Selain manfaat jangka pendek, anggota KWT juga merasakan manfaat jangka

menengah yang mencakup dua hal. *Pertama*, kebiasaan menerapkan pemanfaatan pekarangan untuk menanam sayuran. Berdasarkan data yang diperoleh, 100% responden telah menerapkan budidaya tanaman sayuran di pekarangan dan konsumsi sayuran untuk keluarga. Kebiasaan mengkonsumsi sayuran merupakan perubahan sikap yang terjadi pada responden. Selain itu kebiasaan menanam sayuran telah diajarkan kepada anak-anak responden. *Kedua*, pengambilan keputusan berbudidaya tanaman sayuran di pekarangan. Seseorang mampu mengambil keputusan merupakan salah satu keberhasilan dalam proses pemberdayaan ([Mardikanto & Soebiato, 2015](#)). Berdasarkan data yang diperoleh, 100% responden berkomitmen untuk memanfaatkan lahan pekarangan, lahan tidur, dan lahan kosong sebagai sumber pangan keluarga. Berdasarkan analisis data yang

dilakukan, kegiatan P2L memberikan dampak sebagai berikut.

**Perubahan Sosial.** Dampak jangka panjang kegiatan P2L berupa perubahan sosial. Perubahan sosial dapat dilihat dari adanya perubahan pengetahuan, sikap, dan ketrampilan dalam budidaya tanaman sayuran di perkarangan, kebun bibit, dan demplot, serta kerja sama kelompok dan kebiasaan mengkonsumsi sayuran. Perubahan sikap responden terlihat dari anggota yang awalnya tidak aktif dalam kegiatan kelompok, menjadi lebih aktif setelah mengikuti kegiatan P2L. Kegiatan P2L dapat mempererat silaturahmi serta menekan pengeluaran belanja sayuran dan protein. Selain itu, tercipta modal sosial berupa kumpulan individu yang memiliki tujuan, saling berkomunikasi, dan bekerjasama karena adanya rasa saling percaya (*trust*). Hal ini senada dengan penelitian Saputri *et al.* (2021), bahwa perubahan sosial kelompok wanita tani di Gondangrejo, Kabupaten Karang Anyar terlihat dari kemampuan anggota kelompok tani yang sebelumnya tidak mengenal budidaya tanaman sayuran menjadi terbiasa dengan menanam sayuran. Putri *et al.* (2020) menemukan bahwa kegiatan P2L di Kabupaten Musi Rawas, Sumatera Selatan, telah memberikan perubahan pada tingkat pengetahuan dan keterampilan dalam pemanfaatan lahan serta kebutuhan akan penyuluhan.

Kerjasama antar anggota dalam proses budidaya, panen, pasca panen, dan pemasaran hasil panen sayuran merupakan cikal bakal terbentuknya modal sosial masyarakat. Sebagaimana dinyatakan oleh Sumardjo (2010) bahwa modal sosial berupa kepercayaan, kerja

sama, kemitraan dan nilai dapat mempercepat inovasi teknologi. Perubahan sosial yang terjadi pada peserta kegiatan P2L senada dengan penelitian Saputri *et al.* (2021), yang menemukan bahwa rata-rata anggota KWT sebelum mengikuti kegiatan P2L jarang berinteraksi namun setelah mengikuti kegiatan P2L menjadi lebih sering berinteraksi.

**Perubahan Ekonomi.** Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara terhadap responden, perubahan ekonomi terjadi pada penghematan pengeluaran belanja sayuran. Rata-rata pengeluaran responden per bulan untuk membeli sayuran dan protein hewani sebelum mengikuti kegiatan P2L sebesar Rp.500.000–Rp.1.500.000. Setelah mengikuti kegiatan P2L, pengeluaran belanja sayuran sebesar Rp.300.000–Rp.1.000.000. Terdapat penghematan uang belanja sayuran sebesar Rp.200.000–Rp.500.000 atau 30–50% setiap bulan. Penghematan yang dilakukan dalam berbelanja sayuran senada dengan penelitian yang dilakukan oleh Syahroni & Amanah (2018) bahwa melalui anggaran penghematan membeli sayuran dapat dialihkan untuk anggaran belanja kebutuhan yang lain.

Terpenuhinya kebutuhan sayuran keluarga dari hasil kegiatan P2L berdampak pada kondisi keluarga dan masyarakat yang sehat dan terhindar dari penyakit karena sayuran organik yang dikonsumsi dari kegiatan P2L. Pemupukan dilakukan dengan kompos dan pupuk organik cair yang dibuat sendiri secara berkelompok. Kesadaran masyarakat telah timbul untuk memilih mengkonsumsi sayuran organik dan bebas dari bahan kimia. Saputri *et al.* (2021) menyatakan bahwa salah

satu keuntungan mengikuti kegiatan P2L bagi peserta yaitu keluarga dan masyarakat mengkonsumsi sayuran yang segar dan sehat karena dibudidayakan secara organik.

#### **Peningkatan Kondisi Lingkungan.**

Dampak lingkungan yang terjadi setelah adanya kegiatan P2L antara lain lingkungan yang asri, bermanfaat, dan sirkulasi oksigen yang baik karena banyak tanaman berwarna hijau. Bagi anggota yang menanam sayuran secara langsung di tanah pekarangan, menciptakan area resapan air sehingga dapat mengurangi risiko terjadinya banjir dan lahan kering. Kondisi ini sejalan dengan penelitian yang dilaksanakan oleh Saputri *et al.* (2021) bahwa kegiatan P2L berdampak dalam (1) mengurangi risiko banjir karena akar tanaman berfungsi menyerap air sehingga tidak terjadi genangan, (2) lingkungan menjadi sehat dan nyaman karena budidaya tanaman menggunakan input organik, (3) pekarangan anggota KWT yang semula lahan kosong menjadi asri karena menjadi tempat budidaya sayuran, (4) adanya tanaman membantu mengurangi pemanasan global.

Berdasarkan kondisi ini, kegiatan P2L di Kota Dumai dan Banda Aceh layak untuk dilanjutkan. Hal ini selaras dengan hasil penelitian Konyep (2021) bahwa P2L memenuhi kriteria sebagai inovasi yang bermanfaat untuk dikembangkan di masyarakat. Kegiatan P2L dapat menjadi contoh bagi rumah tangga dalam meningkatkan ketersediaan, aksesibilitas, pemanfaatan pangan yang bergizi, beragam, seimbang, aman dikonsumsi, dan berorientasi pasar.

#### **Asumsi**

Asumsi merupakan dugaan yang dapat diterima sebagai dasar berfikir (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2022). Asumsi dasar evaluasi kegiatan P2L di Kota Dumai dan Banda Aceh pada komponen *input* dan *output* yang menggambarkan hubungan sebab akibat (kausalitas). Asumsi tersebut yaitu jika tujuan jangka panjang berupa perubahan sosial pada masyarakat untuk memenuhi kebutuhan pangannya dari pekarangan maka ketahanan pangan individu dan keluarga akan tercapai. Jika peserta kegiatan P2L mampu mengambil keputusan secara mandiri dalam pemanfaatan pekarangan dan lahan kosong sebagai sumber pangan keluarga maka akan dapat membantu dirinya terhindari dari risiko kekurangan gizi. Jika peserta kegiatan P2L dapat menggunakan pengetahuan dan keterampilan yang didapatkan dari kegiatan P2L maka peserta kegiatan akan membantu diri dan keluarganya dari ketidaktahuan tentang pemanfaatan pekarangan sebagai sumber pangan keluarga. Jika ketersediaan *input* tercukupi maka kegiatan (*activities*) dapat dilaksanakan sehingga *output*, *outcome* dan *impact* akan dapat dicapai dengan baik.

#### **Faktor Eksternal**

Faktor eksternal merupakan kondisi yang ada di luar kegiatan namun keberadaannya memengaruhi pelaksanaan suatu kegiatan (University of Wisconsin, 2003). Pada evaluasi kegiatan P2L di Kota Dumai dan Banda Aceh, faktor eksternal yang ditemui adalah sebagai berikut. Adanya dukungan dari pemerintah kota dan masyarakat di sekitar lokasi pelaksanaan kegiatan P2L, yang turut menikmati hasil kegiatan P2L sehingga masyarakat merasa ikut

memiliki kegiatan tersebut. Hal ini mendukung keberlanjutan kegiatan P2L. Akses teknologi informasi yang mudah menyebabkan penerima manfaat maupun pengelola kegiatan P2L lebih mudah dalam berkoordinasi dan berbagi informasi kegiatan P2L. Adanya dukungan kebijakan setempat yang mendorong semakin berkembangnya kegiatan P2L, yang dilihat dari upaya pemerintah kota memperluas penyelenggaraan kegiatan P2L ke wilayah lain.

**Faktor Penentu Keberhasilan dan Permasalahan yang Dihadapi**

Berdasarkan hasil wawancara dengan pengurus KWT, faktor penentu keberhasilan kegiatan P2L di Kota Dumai dan Banda Aceh

antara lain perencanaan kegiatan yang baik, pendampingan yang intensif, modal sosial yang ada di masyarakat serta adanya motivasi yang tinggi dari pengurus, anggota maupun penyuluh pendamping untuk melaksanakan kegiatan P2L. Berdasarkan wawancara dengan penyuluh pendamping kegiatan P2L, KWT Mekar Mandiri dan Bijeh Ban Keumang menghadapi beberapa permasalahan seperti kondisi cuaca yang tidak menentu dan saat musim kemarau banyak tanaman mengalami kekeringan. Faktor penentu keberhasilan dan permasalahan yang dihadapi KWT Mekar Mandiri dan Bijeh Ban Keumang dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Faktor Penentu Keberhasilan dan Permasalahan pada Kegiatan P2L KWT Mekar Mandiri dan Bijeh Ban Keumang

Penerima Manfaat		Faktor Keberhasilan	Permasalahan
KWT Mandiri	Mekar	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Motivasi tinggi mendukung keberhasilan kegiatan P2L</li> <li>▪ Optimalisasi peran pengurus kelompok tani</li> <li>▪ Pendampingan intensif dari Penyuluh Pertanian, Kepala BPP Kec. Dumai Selatan, Pendamping P2L Kota Dumai dan Mitra Kerja (PT. East West Seed Indonesia)</li> <li>▪ Kerjasama dengan PKK</li> <li>▪ Perencanaan yang baik</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Kondisi cuaca yang tidak menentu</li> </ul>
KWT Keumang	Bijeh Ban	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Kolaborasi dengan PKK</li> <li>▪ Adanya inovasi pembuatan bedengan untuk meningkatkan motivasi anggota KWT</li> <li>▪ Pendampingan yang intensif</li> <li>▪ Perencanaan yang baik.</li> <li>▪ Modal sosial yang ada di masyarakat.</li> <li>▪ Adanya motivasi yang tinggi dari pengurus, anggota maupun penyuluh untuk melaksanakan kegiatan P2L</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Musim kemarau banyak tanaman mengalami kekeringan</li> <li>▪ Harga sayuran organik dijual dengan harga yang sama dengan sayuran yang dijual di pasaran</li> </ul>

Sumber: Data primer, 2022 diolah penulis

## KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan model *logic* yang diterapkan pada pelaksanaan kegiatan P2L KWT Mekar Mandiri dan KWT Bijeh Ban Keumang dapat ditarik kesimpulan bahwa seluruh komponen evaluasi model *logic* yang terdiri dari input, proses atau aktivitas, partisipasi, dampak jangka pendek, dampak jangka menengah, dampak jangka panjang, asumsi, dan faktor eksternal telah terpenuhi. Sebagaimana asumsi dalam evaluasi model *logic* bahwa jika *input* telah terpenuhi, proses akan berlangsung dengan baik maka *output* akan tercapai. Berdasarkan data yang diperoleh manfaat atau *output* jangka pendek, menengah dan jangka panjang telah tercapai.

Dampak ekonomi pelaksanaan kegiatan P2L yaitu mengurangi pengeluaran keluarga untuk keperluan pembelian sayuran dan anggaran tersebut dapat dialokasikan untuk kegiatan lain misalnya menambah alokasi anggaran pendidikan. Pada aspek sosial, dampak pelaksanaan kegiatan berupa peningkatan kemampuan KWT dalam menanam sayur. Sedangkan dampak lingkungan dari pelaksanaan kegiatan P2L yaitu terciptanya lingkungan yang asri dan sejuk karena produksi oksigen cukup dari penanaman sayuran, upaya mengurangi risiko terjadinya banjir, serta mengurangi pemanasan global. Berdasarkan evaluasi model *logic*, kegiatan P2L di Kota Dumai dan Banda Aceh layak untuk dilanjutkan.

Faktor yang menentukan keberhasilan kegiatan P2L pada KWT Mekar Mandiri dan Bijeh Ban Keumang antara lain adanya perencanaan kegiatan yang baik, kolaborasi

dengan PKK, berkembangnya inovasi dengan pembuatan bedengan untuk meningkatkan motivasi anggota KWT, pendampingan yang intensif, modal sosial yang ada di masyarakat serta adanya motivasi yang tinggi dari pengurus, anggota maupun penyuluh pendamping untuk melaksanakan kegiatan P2L. Tingginya tingkat partisipasi peserta kegiatan P2L, yang ditandai dengan kehadiran, antusiasme, dan juga keterlibatan dalam kegiatan demplot merupakan penentu keberlanjutan kegiatan P2L.

Beberapa permasalahan yang dihadapi KWT Mekar Mandiri dan Bijeh Ban Keumang antara lain kondisi cuaca yang tidak menentu, saat musim kemarau sehingga banyak tanaman mengalami kekeringan, dan harga sayuran organik dijual dengan harga yang sama dengan sayuran yang dijual di pasaran.

Dalam upaya perbaikan kegiatan P2L ke depan, beberapa saran bagi pengelola kegiatan P2L antara lain : perlu adanya inovasi penyiraman tanaman ketika terjadi kemarau misalnya dengan sistem irigasi tetes (*drip irrigation*), perlu adanya penyuluhan tentang pemasaran produk organik agar anggota KWT dapat memperbaiki kualitas produknya dan menjual sayur organik dengan harga yang sesuai, serta perlu adanya upaya peningkatan motivasi anggota KWT agar menjadi kader dalam memperluas cakupan kegiatan P2L.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada pengurus dan anggota KWT Mekar Mandiri Kota Dumai dan KWT Bijeh Ban Keumang Kota Banda Aceh yang telah

berkenan memberikan data untuk evaluasi kegiatan P2L. Penulis juga memberikan penghargaan kepada Dinas Ketahanan Pangan dan Pertanian Kota Dumai, Dinas Ketahanan Pangan dan Pertanian Kota Banda Aceh, Balai Penyuluhan Pertanian (BPP) Kecamatan Dumai Selatan, BPP Kecamatan Ulee Kareng, Penyuluh Pertanian Kelurahan Mekar Sari, dan Penyuluh Pertanian Dusun Lampoh Raya, yang telah berkontribusi dan membantu dalam pelaksanaan penelitian.

### PERNYATAAN KONTRIBUSI

Dalam artikel ini, Fara Shaliza berperan sebagai kontributor utama sekaligus sebagai kontributor korespondensi, sementara Henny Sulistyorini sebagai kontributor anggota.

### DAFTAR PUSTAKA

- Aminah, S. (2003). Perencanaan Program Penyuluhan Perikanan di Desa Anturan, Buleleng, Bali. *Buletin Ekonomi Perikanan*, 5(1), 1-20.
- Amanah S. (2022). Perencanaan dan Evaluasi Partisipatif Program Penyuluhan/Pemberdayaan (Pengantar). Materi Kuliah S2/S3. IPB University. Bogor. Unpublished.
- Badan Ketahanan Pangan Kementerian Pertanian. (2018). Petunjuk Teknis Optimalisasi Pemanfaatan Lahan Pekarangan melalui Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL) Tahun 2018. 1–74.
- Badan Ketahanan Pangan Kementerian Pertanian. (2020). Petunjuk Teknis Bantuan Pemerintah Kegiatan Pekarangan Pangan Lestari (P2L) Tahun 2020. 1–92.
- Bungin, B. (2015). *Metode Penelitian Sosial dan Ekonomi: Format-format Kuantitatif dan Kualitatif untuk Studi Sosiologi, Kebijakan Publik, Komunikasi, Manajemen, dan Pemasaran*. Pertama. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Dayat, D., & Anwarudin, O. (2020). Faktor-faktor penentu partisipasi petani dalam penyuluhan pertanian era otonomi daerah di Kabupaten Bogor. *Jurnal Agribisnis Terpadu*, 13(2), 167-186.
- Garini, N. A., Ramadhan, S. H., Aliyyah, I. N., Ramadhan, S., Rafinda, I., & Sukmawati, E. (2023). Evaluasi Program Keluarga Harapan dengan Logic Model di Desa Kadudampit, Kabupaten Sukabumi, Jawa Barat. *Responsive: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Bidang Administrasi, Sosial, Humaniora dan Kebijakan Publik*, 6(1), 43–63.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). (2022). Definisi Asumsi.
- Konyep, S. (2021). Mempersiapkan Petani Muda dalam Mencapai Kedaulatan Pangan. *Jurnal Triton*, 12(1), 78-88.
- Liani, F., Sulistyowati, D., Anwarudin, O. (2018). Perspektif Gender dalam Partisipasi Petani pada Program Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL) Tanaman Sayuran di Kecamatan Kersamanah Kabupaten Garut Provinsi Jawa Barat. *Jurnal Penyuluhan Pertanian*, 13(1), 21–32.
- Mahrunnisa. (2019). Analisis Efektivitas Program Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL) dalam Pemanfaatan Lahan Pekarangan di Kota Banda Aceh. Banda Aceh: Universitas Syiah Kuala.
- Mardikanto, T. (2007). Ilmu Penyuluhan Pembangunan sebagai Landasan Percepatan Ekonomi Rakyat untuk Penanggulangan Kemiskinan Berbasis Potensi Daerah. Surakarta.
- Mardikanto, T., & Soebiato, P. (2015). *Pemberdayaan Masyarakat dalam Perspektif Kebijakan Publik*. Edisi Revisi. Bandung: Alfabeta.
- Mulyani, M., Munir, S., & David, D. (2022). Implementation of the Logic Model in the Evaluation of New Student Admissions Online. *Nidhomul Haq: Jurnal*



- Manajemen Pendidikan Islam*, 7(2), 307–317.
- Patadungan, Y. (2019). Analisis Dampak Program Kawasan Rumah Pangan Lestari terhadap Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga pada Kelompok Wanita Tani Mee Distrik Mimika Baru Kabupaten Mimika. *Jurnal Kritis*, 3(2), 99–121.
- Pujiana, T., Rangga, K.K., Syarief, Y.A., & Mutolib, A. (2020). Strategi Pengembangan Program Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL) di Kabupaten Tulang Bawang Barat. *Jurnal Ilmiah Membangun Desa dan Pertanian*, 5(3), 79–86.
- Putri, A. S. P., Siswoyo, & Azhar. (2020). Pemanfaatan Lahan Pekarangan sebagai Kawasan Rumah Pangan Lestari pada Anggota Kelompok Wanita Tani di Kecamatan Tugumulyo. *Jurnal Inovasi Penelitian (JIP)*, 1(3), 207–216.
- Saputri, E.M., Wibowo, A., & Rusdiyana, E. (2021). Dampak Implementasi Program Pekarangan Pangan Lestari (P2L) di Kecamatan Gondangrejo Kabupaten Karanganyar. *Jurnal Agrica Ekstensia*, 15(2), 125–131.
- Sukanata, I.K., Budirokhman, D., & Nurmaulana, A. (2015). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pemanfaatan Lahan Pekarangan dalam Kegiatan Kawasan Rumah Pangan Lestari (Studi Kasus di KWT Dewi Srikandi Desa Cipanas Kecamatan Dukupuntang Kabupaten Cirebon). *Jurnal Agrijati*, 28(1), 1–16.
- Sumardjo. (2010). *Penyuluhan Menuju Pengembangan Kapital Manusia dan Kapital Sosial dalam Mewujudkan Kesejahteraan Rakyat*. Bogor.
- Syahroni, I. & Amanah, S. (2018). Hubungan Gaya Kepemimpinan Ketua dan Efektivitas Kelompok Wanita Tani TOGA. *Jurnal Sains Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat [JSKPM]*, 2(4), 441–454.
- University of Wisconsin. (2003). *Program Action Model Logic*.
- Usmara. (2006). *Motivasi Kerja: Proses, Teori, dan Praktik*. (Vol. 1). Yogyakarta: Amara Books.